



## KONVERSI LAHAN SAWAH MENJADI KAWASAN PERMUKIMAN DI KOTA PAYAKUMBUH TAHUN 2012-2022

**Muhammad Irsyad<sup>1</sup> Ahyuni<sup>1</sup>**

Departemen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Email: [irsyadm839@gmail.com](mailto:irsyadm839@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Perubahan tutupan lahan sawah menjadi penggunaan lahan lainnya di Kota Payakumbuh dari tahun 2012 – 2022, 2) Proses perubahan lahan sawah menjadi kawasan permukiman pada tahun 2012 – 2022. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian campuran (*mixed method*). Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan hasil penelitian 1) Perubahan lahan sawah menjadi penggunaan lahan lainnya dari tahun 2012 hingga 2022 seluas 67.96 ha. Lahan sawah berubah menjadi badan air, lahan terbuka, semak belukar, perkebunan dan permukiman. 2) Proses konversi perubahan lahan sawah di Kota Payakumbuh yaitu gradual berpola sporadis dan konversi multi bentuk atau tanpa bentuk.

**Kata kunci :** Konversi lahan, Sawah, Permukiman

### **Abstract**

This study aims to determine 1) Changes in paddy field land cover to other land uses in Payakumbuh City from 2012 – 2022, 2) The process of changing paddy fields into residential areas in 2012 – 2022. The research method used in this study was a mixed research method (*mixed method*). Based on the research results, the research results obtained 1) Changes from paddy fields to other land uses from 2012 to 2022 covering an area of 67.96 ha. Paddy fields turned into bodies of water, open land, shrubs, plantations and settlements. 2) The process of conversion of paddy fields in Payakumbuh City is gradual with sporadic patterns and multi-form or no-form conversion.

**Keywords :** *Land conversion, Ricefield, Settlement.*

<sup>1</sup>Mahasiswa Departemen Geografi Universitas Negeri Padang

<sup>1</sup>Dosen Departemen Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

## PENDAHULUAN

Perkembangan pembangunan di Indonesia semakin pesat dari tahun ke tahun, pembangunan di berbagai bidang dan sub-bidang serta infrastruktur begitu menjadi daya tarik serta menyuguhkan suatu bisnis yang menjanjikan. Pembangunan kawasan permukiman menjadi bisnis yang menjanjikan dengan banyaknya pembangunan perumahan saat ini. Terutama perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian banyak terjadi di wilayah yang berdekatan dengan perkotaan demi mendukung pembangunan pada sektor non pertanian.

Pembangunan beriringan dengan pertumbuhan jumlah penduduk pada suatu wilayah yang ikut meningkat. Dengan adanya pertumbuhan penduduk yang tinggi berdampak pada kebutuhan lahan, dengan dibangunnya berbagai sarana dan prasarana seperti sarana kesehatan, sarana pendidikan, industri dan prasarana lainnya yang banyak dibangun di wilayah perkotaan seperti Kota Payakumbuh. Maka dalam pembangunan area permukiman, masyarakat akan memilih tempat atau wilayah yang dekat dengan fasilitas umum. Hal ini akan menyebabkan kawasan dengan fasilitas yang memadai akan menjadi kawasan permukiman yang padat

penduduk. Luas lahan pada suatu wilayah tidak akan pernah bertambah, akan tetapi permintaan dari sektor non pertanian akan terus meningkat karena pertumbuhan penduduk yang semakin pesat.

Kehidupan manusia saling terkait dengan pemanfaatan lahan. Lahan merupakan sumberdaya yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Semakin tinggi angka jumlah penduduk suatu wilayah, maka tekanan terhadap lahan juga akan meningkat dan akan menimbulkan konflik kepentingan dalam pemanfaatan lahan itu sendiri (Iswandi,2017).

Perubahan kegiatan masyarakat yang akan selalu membutuhkan lahan sebagai tempatnya, mengalami peningkatan dengan begitu cepat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Akibatnya terjadi persaingan pemanfaatan lahan, terutama pada wilayah yang telah berkembang dimana ketersediaan lahan semakin terbatas (Soemarno, 2013).

Daerah Kota Payakumbuh pusat kotanya dahulu dibangun oleh kolonial Hindia Belanda. Sejak keikutsertaan Belanda dalam perang Padri, wilayah ini berkembang menjadi kawasan tempat gudang penyimpanan dari hasil tanam kopi dan terus berkembang

berubah menjadi salah satu daerah administrasi distrik pemerintahan kolonial Hindia Belanda waktu itu. Dan sekarang Kota Payakumbuh telah berkembang menjadi salah satu kota yang pembangunan dan perkembangannya termasuk di Provinsi Sumatera Barat. (Abdullah,T 2009) Pesatnya pembangunan kawasan pemukiman dalam kurun waktu belakangan ini di Kota Payakumbuh, membuat banyak terjadinya alih fungsi lahan pertanian di kota ini. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Payakumbuh pada tahun 2010 tercatat 2,761.00 Ha pertanian sawah, pada tahun 2012 tercatat 2,751.41 Ha luas sawah dan pada tahun 2019 tercatat 2.803 Ha. Terjadi perubahan trend penurunan dan kenaikan luas lahan sawah di Kota Payakumbuh. Permasalahan lahan pertanian seringkali terjadi pada pertanian lahan sawah yang seharusnya menjadi produksi pokok dalam ketahanan pangan, namun perubahan penggunaan lahannya terus terjadi.

Sedangkan sektor pertanian merupakan suatu komponen penting dalam pengembangan pembangunan Kota Payakumbuh. Meskipun daerah perkotaan kegiatan pertanian masih menjadi faktor dominan dalam struktur perekonomian masyarakat. Hal ini dilihat dari masih tingginya kontribusi

sektor pertanian di Kota Payakumbuh, yang berkontribusi sebesar 9,97 persen dalam pembentukan wilayah PDRB Kota Payakumbuh pada tahun 2007-2011 (PDRB Kota Payakumbuh, 2012).

Oleh karena itu penulis melakukan penelitian tentang konversi lahan sawah menjadi kawasan permukiman yang menjadi studi kasusnya wilayah Kota Payakumbuh.

Lahan adalah sebuah aset alam yang memiliki peranan strategis dalam proses pembangunan. Hampir seluruh sektor pembangunan fisik membutuhkan sumberdaya lahan, termasuk sektor-sektor seperti pertanian, kehutanan, perumahan, industri, pertambangan, dan transportasi. Dalam konteks pertanian, lahan menjadi aset yang sangat vital, baik bagi para petani maupun untuk perkembangan sektor pertanian secara keseluruhan. Semua ini dapat dilihat di Indonesia, bahwasanya sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor utama yang bergantung pada lahan sebagai basis utama kegiatan pertanian (dikenal juga sebagai "*land-based agriculture activities*"). (Catur TB, 2010)

Soedarto dan Wijayanti (1998) menyebutkan adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika lahan perkotaan antara lain jumlah

penduduk, jumlah APBD, sarana transportasi, dan harga dasar tanah.

Menurut Standar Nasional Indonesia (SNI), sawah merupakan lahan pertanian yang mendapat air melalui berbagai metode, seperti pengairan teknologi, tadah hujan, lebak, atau pasang surut, dengan ditandai adanya pola pematang. Sawah ini khusus diperuntukkan untuk bercocok tanam tanaman pangan yang memiliki siklus pertumbuhan pendek, seperti padi.

Alih fungsi lahan menjadi konsekuensi alamiah yang muncul seiring dengan peningkatan aktivitas manusia, pertumbuhan jumlah penduduk, serta kemajuan pembangunan. Perubahan ini terjadi ketika lahan yang sebelumnya digunakan untuk tujuan pertanian atau hutan berubah menjadi digunakan untuk keperluan non-pertanian, seperti pembangunan perumahan, industri, perdagangan, atau infrastruktur. Alih fungsi lahan dapat membawa manfaat ekonomi dan mendukung perkembangan wilayah dan perkotaan, namun, terutama ketika terjadi di atas lahan pertanian yang masih produktif, hal ini juga membawa dampak signifikan. (Kafrinas dkk, 2016 dalam Elmaliana, 2019).

Adapun faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah

pada suatu wilayah yaitu: 1. Faktor secara tidak langsung yaitu, perubahan struktur ekonomi, pertumbuhan penduduk, urbanisasi serta kesinambungan implementasi rencana dalam tata ruang. 2. Faktor secara langsung dipengaruhi oleh beberapa hal seperti, pembangunan sarana transportasi (pelebaran dan penambahan jalan), pembukaan lahan untuk keperluan industri, perkembangan kawasan permukiman dan sebaran lahan sawah. Faktor langsung memiliki pengaruh terhadap faktor tidak langsung, seperti pertumbuhan jumlah penduduk yang akan berdampak pada penambahan kawasan permukiman, pengembangan ekonomi menjadi industri dan jasa akan meningkatkan kebutuhan terhadap pembangunan sarana jalur transportasi dan lahan untuk industri, kemudian peningkatan urbanisasi akan meningkatkan tekanan penduduk atas lahan di pinggiran kota (Puspasari, 2012 dalam Elmaliana, 2019).

Penjelasan dalam penelitian Sihaloho (2007) mengidentifikasi berbagai jenis pola konversi lahan yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Konversi Gradual-Berpola Sporadis terjadi secara bertahap dan sporadis sebagai akibat dari dua faktor utama, yaitu kurang

- produktif secara ekonomi dan tekanan ekonomi yang dialami oleh pelaku konversi.
- b. Konversi Sistematis berpola 'enclave' merujuk pada perubahan lahan yang terjadi serentak, biasanya dimiliki oleh beberapa pemilik tanah yang memutuskan untuk melakukan konversi bersama-sama.
  - c. Konversi Adaptasi Demografi terkait pertumbuhan penduduk sebagai pendorong utama perubahan penggunaan lahan. Dalam konteks ini, konversi juga disebut sebagai respons terhadap pertumbuhan demografi.
  - d. Konversi yang dipicu oleh masalah sosial muncul sebagai akibat dari masalah sosial, terutama keterdesakan ekonomi dan perubahan dalam kondisi kesejahteraan. Faktor-faktor ini menjadi pendorong utama di balik konversi lahan dalam kategori ini.
  - e. Konversi tanpa beban terjadi ketika individu mempunyai keinginan untuk kehidupan yang lebih baik daripada situasi saat ini dan seringkali melibatkan hasrat untuk berpindah dari lingkungan asal (kampung).
  - f. Konversi Adaptasi Agraris berkembang sebagai respon terhadap keterdesakan ekonomi dan aspirasi untuk meningkatkan produktivitas pertanian melalui perubahan penggunaan lahan.
  - g. Konversi Multi Bentuk atau Tanpa Bentuk/Pola ditandai dengan berbagai faktor yang memengaruhi perubahan penggunaan lahan, termasuk peruntukan lahan untuk kepentingan perkantoran, pendidikan, koperasi, perdagangan, dan elemen-elemen lainnya. Faktor-faktor yang berkaitan dengan sistem waris yang tidak secara spesifik dijelaskan dalam konteks konversi adaptasi demografi juga bisa memengaruhi pola ini.
- Ini adalah beberapa pola konversi lahan yang diidentifikasi dalam penelitian Sihaloho (2007) dengan masing-masingnya terkait dengan faktor-faktor pendorong yang khusus.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini tergolong pada jenis penelitian *mixed method*. Sukmadinata (2006) Penelitian kuantitatif dan kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa yang ada, baik peristiwa alamiah ataupun peristiwa yang dilakukan oleh manusia. Peristiwa itu bisa seperti

bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Pada penelitian *mixed method* ingin mendeskripsikan kegiatan penelitian yang dilakukan pada suatu objek tertentu.

Pada penelitian ini digunakan beberapa alat dan bahan untuk mendukung pengolahan data alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1 Alat dalam Penelitian

No	Alat	Kegunaan
1.	<i>Avenza Map</i>	Mengambil titik koordinat lokasi kasus
2.	Laptop Lenovo Amd A4-9125 RADEON, <i>sistem type</i> 64 bit.	Mengolah hasil penelitian untuk menjadi sebuah laporan
3.	<i>Software ArcGis</i> 10.8	Proses pengklasifikasian citra dan analisis serta pengolahan data menjadi peta penggunaan lahan
4.	Alat tulis	Catatan hasil penelitian

Sumber : Penulis, 2023.

Bahan yang digunakan untuk penelitian ini adalah:

Tabel 2 Bahan dalam Penelitian

No	Bahan	Sumber
1.	Peta Administrasi Kota Payakumbuh	Inageoportal
2.	Citra Spot Tahun 2012 dan Spot 7 Tahun 2017	Dinas PUPR Kota Payakumbuh
3.	Citra <i>Maxard Technologys</i>	<i>Google Earth</i>

Sumber : Penulis, 2023.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. Analisis Penggunaan Lahan

Pada peta penggunaan lahan yang telah didapatkan yaitu penggunaan lahan Kota Payakumbuh tahun 2012 sampai dengan 2022 dari dilakukannya klasifikasi citra satelit dan melakukan digitasi untuk mengidentifikasi lahan sawah berdasarkan peta penggunaan lahan di Kota Payakumbuh. Serta digitasi pada penggunaan lahan untuk kawasan permukiman, untuk menghitung luas permukiman pada waktu tersebut.

#### 2. Analisis Luas Perubahan Lahan Sawah Menjadi Kawasan Permukiman

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu berupa teknik

tumpang tindih atau overlay. Teknik overlay merupakan suatu teknik dimana suatu system informasi grafis dibentuk melalui penggabungan dari berbagai peta, dimana peta tersebut membuat data base/ informasi. Teknik overlay dapat dilakukan menggunakan peta yang berbeda pada penelitian ini yaitu tahun 2012, 2017, dan 2022 untuk didapatkan hasil perubahan lahan sawah.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Payakumbuh merupakan kota dengan luas wilayah terbesar ketiga di Sumatera Barat. Dilihat secara letak astronomis, Kota Payakumbuh terletak antara 00°10"-00°17" LS dan antara 100° 35"- 100° 45" BT yang memiliki luas wilayah 80,43 km<sup>2</sup> dengan topografi wilayah dataran sedang dengan ketinggian ±514 m diatas permukaan laut.

#### Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Penggunaan Lahan Lainnya Tahun 2012, 2017 dan 2022

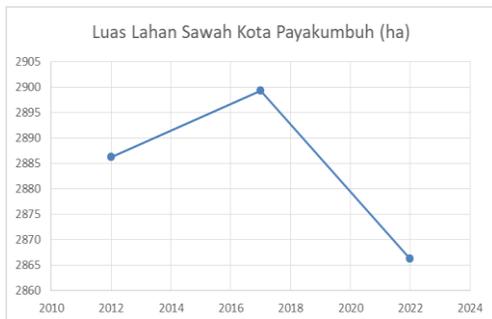
Luas lahan sawah di kota Payakumbuh dari tahun 2012, 2017 hingga tahun tahun 2022 memiliki trend naik dari tahun 2012 ke 2017 dan mengalami penurunan dari tahun 2017 ke tahu 2022. Hal ini bisa dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3 Luas Lahan Sawah

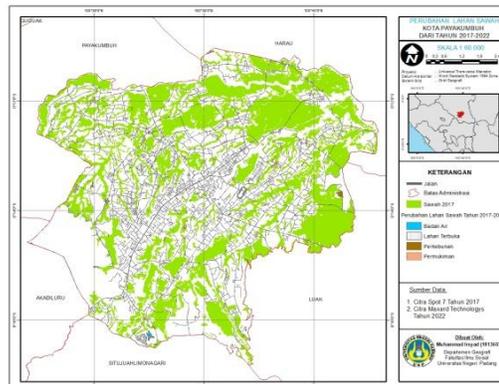
No.	Tahun	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	2012	2886,25	37.12
2.	2017	2899,26	37.29
3.	2022	2866,21	36,86

Sumber : Hasil analisis data sekunder

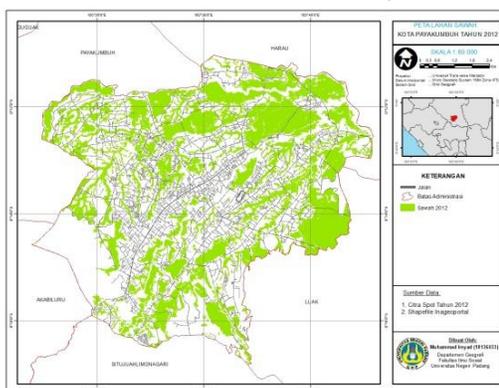
Berdasarkan pada tabel 3 luas lahan sawah pada tahun 2012 secara keseluruhan yaitu 2886,25 ha dari luas Kota Payakumbuh. Namun pada tahun 2017 memiliki trend sedikit kenaikan, yaitu 2899,26 ha. Walaupun sebenarnya ada yang terkonversi atau berkurang namun di lain sisi ada lahan seperti perkebunan atau hutan yang berubah alih fungsi menjadi sawah, sehingga lahan sawah pada tahun 2017 sedikit mengalami kenaikan. Dan di tahun 2022 luas lahan sawah mengalami penurunan sehingga menjadi 2866,21 ha. Dari ketiga rentang waktu tersebut luas lahan sawah di Kota Payakumbuh dari tahun 2012 hingga tahun 2022 mengalami penyusutan sebesar 67.96 ha. adapun grafik trend perubahan lahan sawah disajikan pada gambar 1.



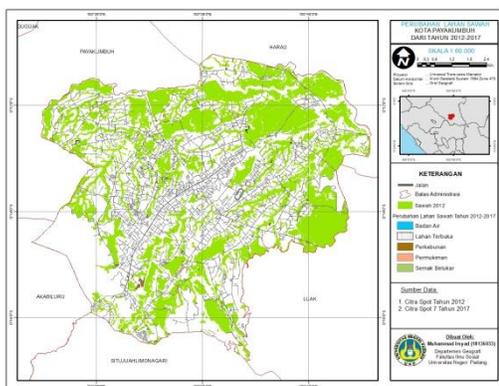
Gambar 1 Grafik Luas Lahan Sawah Kota Payakumbuh (Sumber : Hasil analisis data sekunder)



Gambar.4 Peta Konversi Lahan Sawah Tahun 2022 (Sumber : Klasifikasi citra *Maxard Technologys*)



Gambar. 2 Peta Lahan Sawah Tahun 2012 (Sumber : Klasifikasi citra Spot)



Gambar. 3 Peta Konversi Lahan Sawah dari Tahun 2017 (Sumber : Klasifikasi citra Spot 7)

Lahan sawah dari tahun 2012 hingga 2022 berubah atau mengalami konversi ke penggunaan lahan lainnya. Perubahan penggunaan lahan sawah menjadi penggunaan lahan sawah lainnya dari tahun 2012 hingga 2017 pada tabel 4.

Tabel 4 Perubahan Lahan Sawah dari tahun 2012 hingga 2017

No.	Perubahan Tutupan Lahan	Luas (ha)
1	Sawah menjadi badan air	0,82
2	Sawah menjadi lahan terbuka	2,36
3	Sawah menjadi perkebunan	14,78
4	Sawah menjadi permukiman	15,64
5	Sawah menjadi semak belukar	0,85

Sumber: Hasil analisis data sekunder

Tabel. 5 Perubahan Lahan Sawah dari Tahun 2017 ke 2022

No.	Perubahan Tutupan Lahan	Luas (ha)
1	Sawah menjadi badan air	2,46
2	Sawah menjadi lahan terbuka	0,42
3	Sawah menjadi perkebunan	7,64
4	Sawah menjadi permukiman	22,99

Sumber: Hasil analisis data sekunder

Dari hasil pengolahan data penggunaan lahan sawah tersebut, maka didapatkan perubahan lahan sawah menjadi penggunaan lahan lainnya dari tahun 2012 hingga tahun 2022 dijabarkan dalam tabel 6.

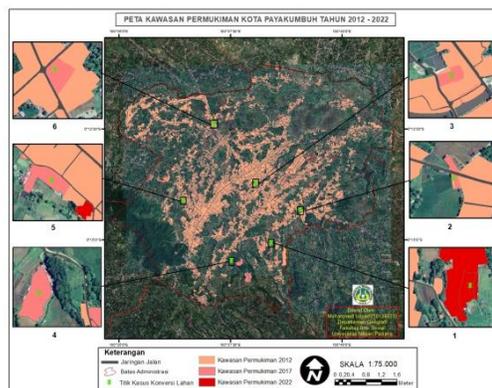
Tabel.6 Perubahan Lahan Sawah dari Tahun 2012 hingga 2022

No.	Perubahan Tutupan Lahan	Luas (ha)
1	Sawah menjadi badan air	29,54 ha
2	Sawah menjadi lahan terbuka	11,09 ha
3	Sawah menjadi perkebunan	645 ha
4	Sawah menjadi permukiman	119,92 ha
5	Sawah menjadi semak belukar	62,32 ha

Sumber : Hasil analisis data sekunder

### Perubahan Kawasan Permukiman di Kota Payakumbuh Dari Tahun 2012 – 2022

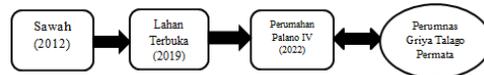
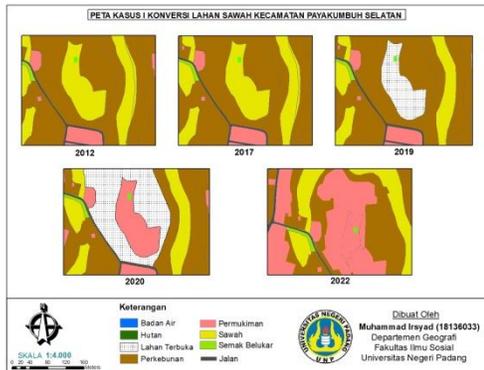
Pada wilayah Kota Payakumbuh dari data tahun 2012 hingga 2022 kawasan permukiman mengalami penambahan dan perubahan, dimana arah bertambahnya dari Kota Payakumbuh yang memusat semakin berkembang ke wilayah perbatasan sub-kota. Sehingga luas kawasan permukiman di Kota Payakumbuh terus meningkat beriringan dengan jumlah penduduk yang ikut meningkat. Pada tahun 2012 luas kawasan permukiman 1786.74 ha, tahun 2017 luas kawasan permukiman bertambah menjadi 1900.01 ha, dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 1939,43 ha.



Gambar 5. Peta Perubahan Kawasan Permukiman Kota Payakumbuh (Sumber : Klasifikasi citra *Maxard Technologys*)

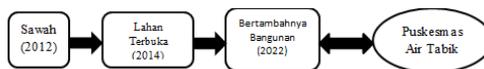
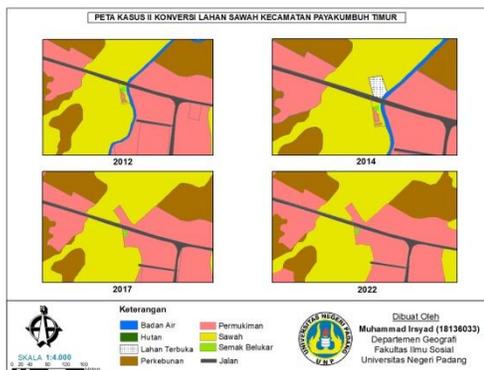
## Proses Perubahan Lahan Sawah Menjadi Permukiman di Kota Payakumbuh

### Kasus I



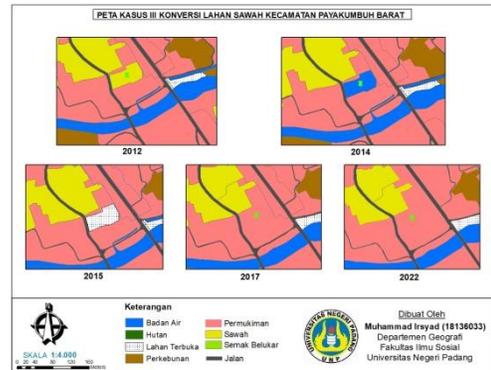
Gambar 6. Kasus Pertama Perubahan Lahan Sawah (Sumber : Klasifikasi citra Spot dan *Maxard Technologies*)

### Kasus II



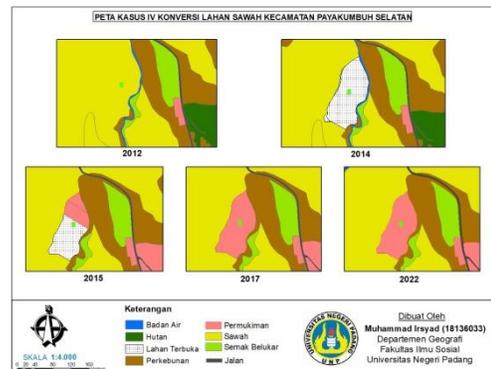
Gambar 7. Kasus Kedua Perubahan Lahan Sawah (Sumber : Klasifikasi citra Spot dan *Maxard Technologies*)

### Kasus III



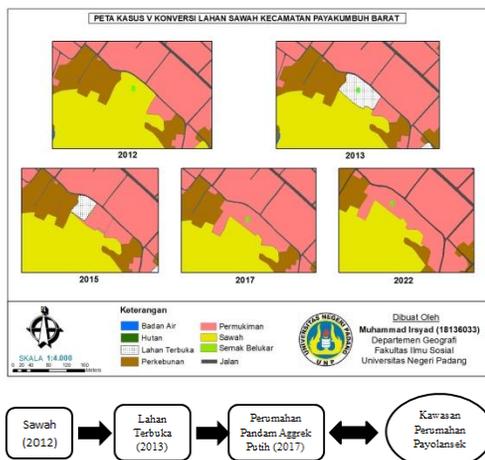
Gambar 8. Kasus Ketiga Perubahan Lahan Sawah (Sumber : Klasifikasi citra Spot dan *Maxard Technologies*)

### Kasus IV



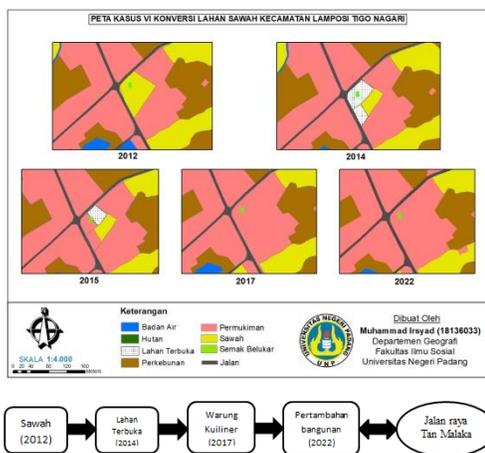
Gambar 9. Kasus Keempat Perubahan Lahan Sawah (Sumber : Klasifikasi citra Spot dan *Maxard Technologies*)

### Kasus V



Gambar 10. Kasus Kelima Perubahan Lahan Sawah (Sumber : Klasifikasi citra Spot dan *Maxard Technologys*)

### Kasus VI



Gambar 11. Kasus Keenam Perubahan Lahan Sawah (Sumber : Klasifikasi citra Spot dan *Maxard Technologys*)

Pada kasus pertama faktor penyebab selain sudah adanya kompleks perumahan lain yaitu

Perumnas Griya Talago Permata, penyebab lainnya adalah sulitnya pengairan irigasi untuk lahan sawah sehingga pernah di alih fungsikan menjadi lahan perkebunan jagung di tahun 2013. Dan di jadikan lagi sawah pada tahun berikutnya sampai akhirnya jadi lahan kosong di tahun 2017, dan dibeli oleh pejabat kepada pemilik tanah pada tahun 2019 dan selesai pembangunan perumahan Palano IV di tahun 2022 akhir.

Pada kasus yang kedua yang menjadi faktor terjadinya konversi lahan sawah tadi pada awalnya karena kebutuhan tempat tinggal. Namun karena melihat lokasi yang strategis dan di tepi jalan yang ramai maka penambahan bangunan dilakukan untuk melakukan perdagangan.

Pada kasus yang ketiga yang menjadi salah satu faktor penyebabnya adalah letak yang strategis dari lahan sawah yang akan dikonversi, karena sangat dekat dengan pasar Ibh dan berada di pusat Kota Payakumbuh. Sehingga hal ini menjadi daya tarik yang tinggi bagi para pembisnis yang ingin mengembangkan usahanya. Ditambah lagi dengan suasana tempat di dekat area persawahan yang mendukung untuk dijadikan tempat makan dengan nuansa perdesaan dan pemandangan gunung Sago.

Pada kasus keempat perubahan lahan sawah yang terjadi dari faktor kebutuhan tempat tinggal dari masyarakat yang memadai tapi dengan harga terjangkau dan relatif murah. Selain itu dari informasi lahan yang dijadikan perumahan ini juga dilihat karena kebutuhan ekonomi dari yang pemilik lahan yang menjual lahan sawahnya untuk di jadikan lahan permukiman.

Pada kasus kelima perubahan lahan sawah yang berubah menjadi kawasan permukiman ini terjadi di perumahan Payolanssek karena lahan sawah yang di konversi dekat dengan wilayah pusat kota dan permukiman yang padat penduduk. Selain itu tingkat kebutuhan tempat tinggal yang meningkat baik karena jumlah penduduk yang meningkat dan juga faktor adanya yang menyewa kontrakan karena banyaknya pendatang dari luar Kota Payakumbuh yang bekerja di area sekitar itu.

Pada kasus keenam perubahan lahan sawah yang menjadi tempat area warung makan dan kuliner. Hal ini terjadi dari aksesibilitas dan peningkatan jaringan jalan yang semakin bagus dan membuat banyak orang melewati tempat tersebut. Sehingga menjadi suatu potensi untuk dijadikan lahan sawah tersebut jika dijadikan area perdagangan karena

letaknya yang sangat strategis juga di perempatan jalan raya.

Dari beberapa kasus yang didapatkan oleh peneliti, lahan sawah diubah menjadi kawasan permukiman yang sebagian untuk tempat tinggal dan juga untuk berbisnis seperti buka rumah makan dan tempat usaha lainnya. Adapun perubahan lahan sawah ini berkaitan dengan faktor sosial dan ekonomi, hal ini sesuai dengan menurut Rusastra (1994) dalam Munir (2008) sebagai suatu pilihan dari alokasi untuk sumber daya melalui pertukaran yang dipengaruhi oleh sebuah keadaan sosial ekonomi petani, seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan kemampuan dalam segi ekonomi petani, secara keseluruhan serta pajak tanah, harga tanah, dan lokasi tanah. Sehingga hal ini menjadi faktor yang dominan terjadinya perubahan lahan sawah di kota Payakumbuh.

Sihaloho (2004) membagi konversi lahan kedalam tujuh pola atau factor konversi. Yang dimaksud dengan pola disini yaitu faktor proses konversi lahan sawah yang dilakukan tadi oleh si pelaku konversi lahan. Dan di wilayah Kota Payakumbuh dari kasus yang di temukan faktor pola proses konversi yang ditemukan sebagai berikut:

a. Konversi Gradual-Berpola Sporadis terjadi secara bertahap dan sporadis sebagai akibat dari dua faktor utama, yaitu kurangnya produktifitas secara ekonomi dan tekanan ekonomi yang dialami oleh pelaku konversi.

Perubahan lahan yang berpola sporadis terjadi di perumahan Palano IV karena sulitnya pengairan irigasi untuk lahan sawah di area sana sehingga lahan sawah tidak produktif untuk penanaman tanaman padi. Sehingga lahan ini dijual oleh pemilik lahan dan dijadikan sebagai area komplek perumahan.

b. Konversi Multi Bentuk atau Tanpa Bentuk/Pola ditandai oleh berbagai faktor yang memengaruhi perubahan penggunaan lahan, termasuk peruntukan lahan untuk kepentingan perkantoran, pendidikan, koperasi, perdagangan, dan elemen-elemen lainnya. Faktor-faktor yang berkaitan dengan sistem waris yang tidak secara spesifik dijelaskan dalam konteks konversi adaptasi demografi juga bisa memengaruhi pola ini.

Perubahan lahan di Kota Payakumbuh disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu untuk perkantoran dan perdagangan. Perubahan terjadi untuk perdagangan, yakni pembukaan restaurant atau

rumah makan di sekitar dekat pasar Ibu Kecamatan Payakumbuh Barat.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, lahan sawah yang dikonversi merupakan lahan milik pribadi dan lahan yang sudah dibeli dengan memindahkan hak milik tanah dari pemilik sebelumnya. Maka dapat disimpulkan proses perubahan lahan sawah menjadi kawasan permukiman itu sebagai berikut:

- a. Pengurusan sertifikat tanah ke Badan Pertanahan Nasional  
Sertifikat tanah dapat dibuat langsung ke Badan Pertanahan Nasional (BPN) atau dengan menggunakan jasa notaris (PPAT). Pada saat pembuatan sertifikat tanah orang dari BPN akan meninjau untuk mengukur tanah tersebut. Dengan adanya sertifikat tanah tersebut perubahan atau konversi lahan tadi akan lebih aman dilakukan.
- b. Meratakan tanah  
Lahan sawah yang di konversi diratakan terlebih dahulu agar mudah untuk pembangunan nantinya.
- c. Pematangan Tanah  
Maksud dari pematangan tanah ini adalah timbunan tanah yang dilakukan di sawah tadi agar bisa lebih kering dan menyampur dengan baik maka ditunggu

beberapa waktu sebelum dilakukan pendirian bangunan.

d. Mendirikan Bangunan

Disini untuk mendirikan bangunan juga harus melihat apakah lahan sudah bisa dilakukan pendirian bangunan. Dan juga harus memiliki surat izin mendirikan bangunan (IMB).

Dari hasil analisis sebelumnya maka ditemukan faktor penyebab perubahan lahan sawah di Kota Payakumbuh ada beberapa sebagai berikut:

- a. Adanya Faktor pendukung sarana kesehatan dan sarana pendidikan yang memicu pembangunan di wilayah sekitarnya untuk menyokong keberadaan dari sarana tersebut.
- b. Adanya peningkatan usaha atau pengembangan bisnis sehingga membuat perubahan lahan sawah dijadikan sebagai kawasan untuk perdagangan.
- c. Adanya peningkatan jaringan jalan atau peningkatan aksesibility ke area tersebut sehingga terjadi sebuah peluang untuk mengubah lahan tersebut ke arah yang lebih produktif.
- d. Adanya faktor letak strategis dari lahan sawah tersebut sehingga lebih menjanjikan jika digunakan

untuk kepentingan lain daripada sawah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dibuat penulis maka didapatkan kesimpulan yaitu:

1. Dari hasil digitasi dan interpretasi citra foto udara tahun 2012 maka didapatkan luas lahan sawah Kota Payakumbuh yaitu, 2886.25 ha atau 37.12% dari luas wilayah kota Payakumbuh. Dan luas lahan sawah Kota Payakumbuh pada tahun 2017 sebesar 2899.26 ha atau 37.29% dari luas wilayah Kota Payakumbuh, dimana mengalami sedikit kenaikan. Sedangkan di tahun 2022 luas lahan sawah di Kota Payakumbuh mengalami penurunan menjadi 2866,21 ha atau 36.86% dari luas wilayah Kota Payakumbuh. Dari pengolahan data tersebut pengurangan lahan sawah dari tahun 2012 hingga 2022 yaitu seluas 67.96 ha. Perubahan lahan sawah menjadi badan air seluas 3.28 ha, sawah menjadi perkebunan seluas 22.42 ha, sawah menjadi lahan terbuka seluas 2.78 ha, dan sawah menjadi semak belukar seluas 0.85 ha. Dan diantara perubahan lahan sawah tersebut yang paling luas perubahannya

adalah menjadi permukiman yaitu seluas 38.63 ha.

2. Proses perubahan lahan sawah dimulai dengan pengurusan sertifikat tanah, meratakan tanah untuk pembangunan, pematangan agar bagus untuk dibangun, dan mendirikan bangunan. Proses perubahan lahan sawah di Kota Payakumbuh disebabkan oleh empat faktor, yaitu adanya sarana pendukung dari kesehatan dan pendidikan, adanya peningkatan usaha dan pengembangan bisnis, adanya peningkatan infrastruktur seperti jaringan jalan, dan adanya faktor dari letak secara geografis yang strategis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chairul Basrun, B. M. (2021). Agricultural Land Conversion and the Influence of the Food Supply Chain. *Esther Kembang Psychology and Education*.
- Linggajati, F. (2017). Kekritisn DAS Kuranji Ditinjau Dari Penggunaan Lahan. *Unand*.
- Ningsih, T. R. (2018). Analisis Perubahan Lahan Padi Sawah Menjadi Lahan Permukiman di Kenagarian Tanjung Binkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. *Jurnal Buana*.
- Payakumbuh, B. K. (2021). Kota Payakumbuh Dalam Angka. Payakumbuh: BPS.
- R, B. P. (2015). Alih Fungsi Lahan di Perkotaan (Studi Kasus di Kota Bandung dan Yogyakarta. *P3DI*.
- Reno Deri Yasta, Y. S. (2019). Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Permukiman di Kecamatan Pagelaran Utara. *Jurnal Penelitian Geografi*.
- Rhondi, P. (2018). . Agricultural Land Conversion, Land Economic Value, and Sustainable Agriculture: A Case Study in East Java, Indonesia. *Journal Land MDPI*.
- Ridwan, I. R. (2016). Faktor-faktor Penyebab dan Dampak Konversi Lahan Pertanian. *Jurnal Geografi Gea*.
- Sendi, A. (2016). Analisis Pengaruh Perubahan Tutupan Lahan Terhadap Distribusi Suhu Permukaan dan Keterkaitannya Dengan Fenomena Urban Heat Island. *Jurnal Geodesi Undip*.
- Sihaloho, M. (2007). Konversi Lahan Pertanian dan Perubahan Struktur Agraria (Studi Kasus di kelurahan Mulyaharaja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa Barat). *Sodality*.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Graha Aksara.
- Yuda Hidayat, S. K. (2014). Pola Konversi Lahan dan Strategi Perlindungan Lahan Sawah di Kota Sukabumi. *Jurnal Sumberdaya Lahan*.

